

LAPORAN KEGIATAN

**REKOMENDASI PENGEMBANGAN
SPR DI KECAMATAN GELUMBANG
KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN**



IPB University
— Bogor Indonesia —

Oleh :

Dr. Ir. Bramada Winiar Putra, S.Pt., M.Si.

**SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul penelitian : Rekomendasi Pengembangan SPR Di Kecamatan
Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

Peneliti :
Nama Lengkap : Dr. Bramada Winiar Putra, S.Pt., M.Si
NIDN : 0002118005
Departemen : Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan
No HP : 081227492181
Surel (e-mail) : bramadapu@apps.ipb.ac.id
Lembaga : Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan
Tahun : 2022

Bogor, 1 Februari 2023

Kepala PSP3 LPPM IPB University



(Prof Dr Ir Muladno MSA IPU)
NIP. 19610824 198603 1 001

Peneliti

(Dr. Bramada Winiar Putra, S.Pt., M.Si.)
NIP. 19801102 200501 1 001

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah potensi “emas” yang dapat dikembangkan sebagai penyokong perekonomian pedesaan. Salah satu strateginya melalui integrasi pertanian peternakan secara sistematis. Dalam pengembangannya diperlukan sumberdaya kapital, teknologi, dan sumberdaya manusia terampil. Petani dan peternak adalah pelaku utama yang harus diberdayakan. Perlu dibuat sistem usaha peternakan rakyat yang profesional melalui pengembangan korporasi rakyat, standar operasional prosedur, dan standar bahan baku dan hasil pemeliharaan. Permasalahan umum petani saat ini antara lain lemahnya aksesibilitas petani terhadap kelembagaan layanan usaha misalnya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga sarana produksi pertanian, serta rendahnya tingkat pendidikan petani peternak. Program Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) IPB yang terbentuk sejak 2013 telah menghasilkan 21 komunitas peternak terdidik dan terkonsolidasi di tingkat kecamatan. Proses terbentuknya komunitas peternak rakyat tersebut melalui SPR dan SASPRI-K disebut sebagai Sistem Pemberdayaan Peternak Rakyat (SPPR) yang telah dilindungi negara berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan Surat Pencatatan Ciptaan Nomor 000234457 dan berlaku sejak tanggal 30 Januari 2019 (Muladno et al. 2020).

SPR Kecamatan Gelumbang dimulai dengan merangkai tiga desa yaitu desa Talang Taling, desa Segayam dan desa Putak. Desa Talang Taling memiliki luasan wilayah terbesar dari ketiga desa yaitu 35 km², sedangkan desa Segayam memiliki luas wilayah sebesar 27 km² dan desa Putak memiliki luas wilayah sebesar 12 km². Upaya untuk memetakan potensi SPR Gelumbang maka perlu dilakukan observasi awal dalam rangka memetakan potensi serta membuat dasar dalam langkah tindak lanjut tersistem dalam suatu roadmap kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Talang Taling, desa Segayam dan desa Putak, Kecamatan Gelumbang, kabupaten Muara Enim dari tanggal 11-15 November 2022

Metode Pelaksanaan

Kegiatan berupa pengambilan data primer melalui :

1. Observasi Lapangan Penggembalaan Ternak di Desa Talang Taling
2. Focus Group Discussion tentang Kondisi Peternakan Terkini dan SPR

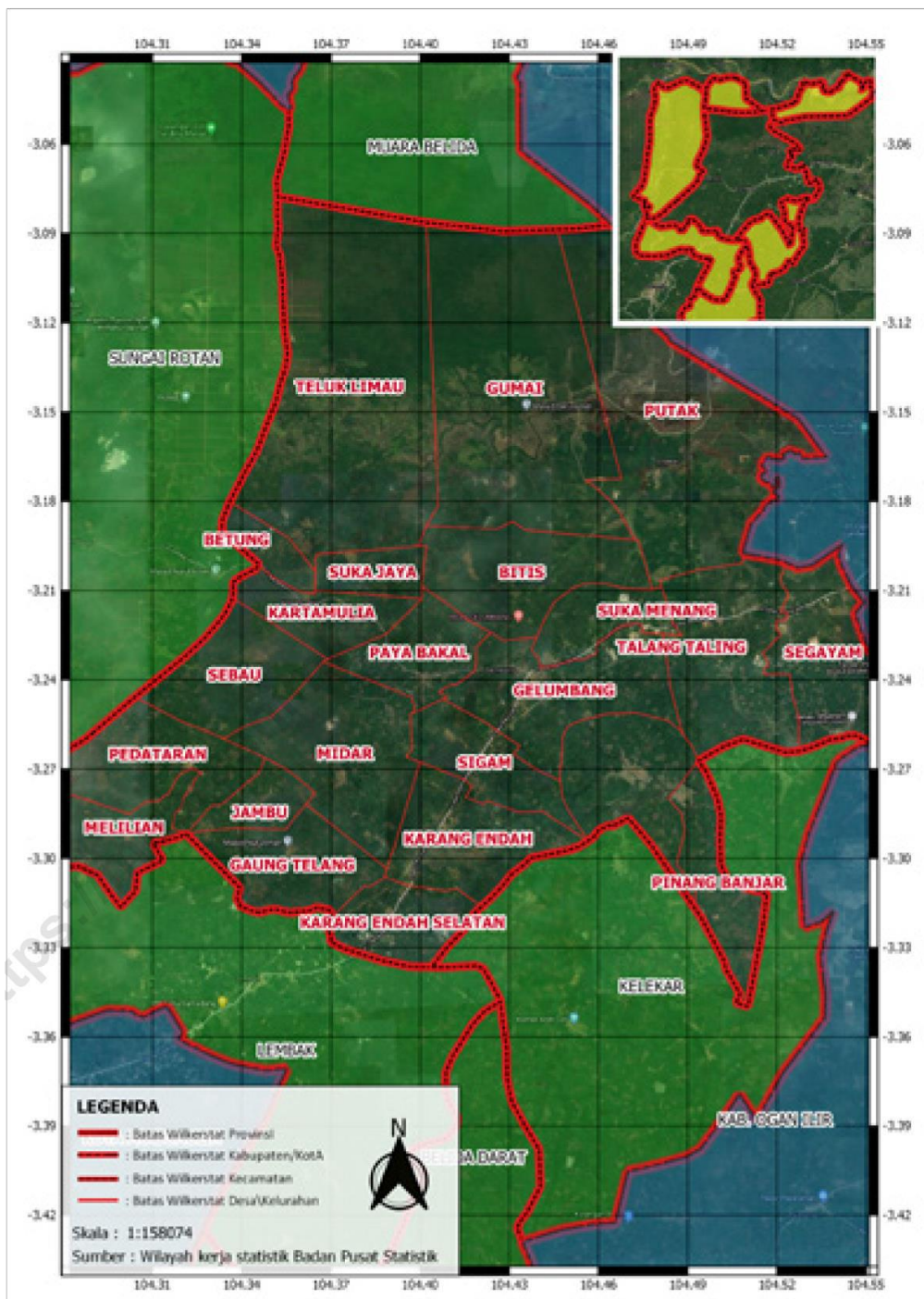
Data sekunder diperoleh melalui :

1. Data pencatatan manager SPR dan SASPRI Muara Enim serta
2. Data pemeriksaan ternak penyuluh pertanian propinsi Sumatera Selatan unit Muara Enim
3. Data BPS Kabupaten Muara Enim

Data dibahas secara deskriptif dan diberikan respon berupa rekomendasi.

Gambar 1. Peta Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

PETA WILAYAH KECAMATAN GELUMBANG



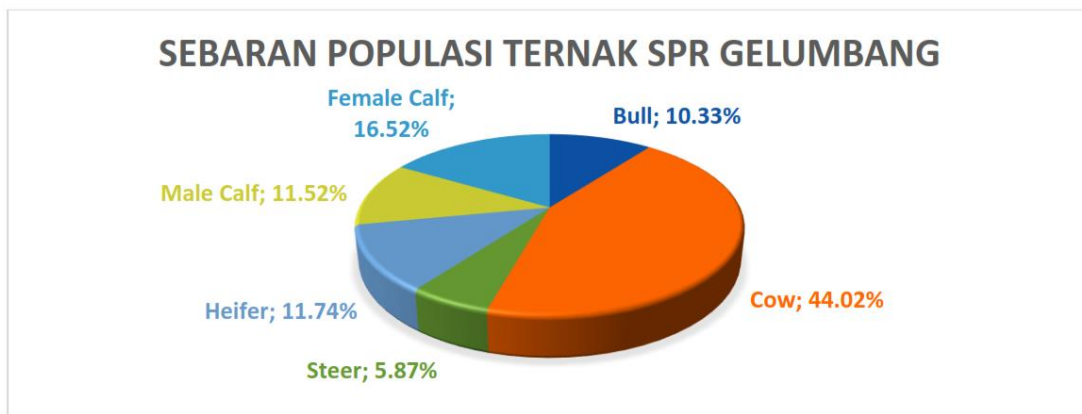
Gambar 1. Peta Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

GAMBARAN UMUM SPR KECAMATAN GELUMBANG

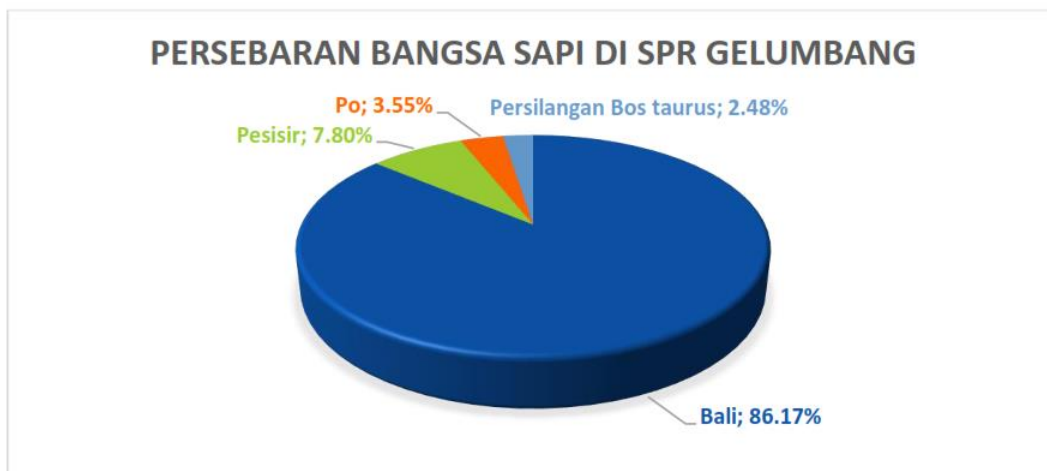
Total populasi sapi dari ketiga desa tersebut sejumlah 920 ekor sapi dengan dominasi populasi terbesar adalah sapi indukan sejumlah 405 ekor (44,02%), kemudian pedet betina sejumlah 152 ekor (16,52%) dan sapi dara sejumlah 108 ekor (11,74%). Sebagian besar populasi didominasi oleh sapi Bali sebesar 86,17%. Selain sapi Bali juga terdapat sapi Pesisir (7,80%), sapi Peranakan Ongole (3,55%), dan sapi persilangan dengan *Bos taurus* (2,48%). Sebaran populasi sapi di SPR Gelumbang disajikan dalam table 1 dan gambar 2. Grafik sebaran bangsa sapi di SPR Gelumbang disajikan pada Gambar 3.

Table 1. Sebaran populasi sapi di SPR Gelumbang

Desa	Populasi Ternak Sapi (Ekor)						Total
	Dewasa		Dara		Pedet		
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
Talang Taling	23	205	17	56	63	98	462
Segayam	6	67	5	12	15	19	124
Putak	66	133	32	40	28	35	334
Total Populasi	95	405	54	108	106	152	920



Gambar 2. Grafik persebaran populasi sapi berdasarkan umur dan jenis kelamin di SPR Gelumbang



Gambar 3. Grafik sebaran bangsa sapi di SPR Gelumbang

Karakteristik sistem pemeliharaan ternak di desa Talang Taling dengan desa Segayam hampir sama yaitu pemeliharaan dengan sistem semi ekstensif, sedangkan sistem pemeliharaan ternak di desa Putak dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan limbah pertanian. Komoditi pertanian utama di desa Putak yaitu Jagung dan Singkong. Desa Putak juga telah memulai pengembangan lahan hijauan pakan ternak dengan jenis rumput yang ditanam adalah rumput Odot, Mexico, Gajah dan Indigofera.

Sistem pemeliharaan ternak di desa Talang Taling dilakukan secara semi ekstensif dengan mengembalakan sapi dimulai sekitar pukul 09.00 WIB dan digiring kembali ke kandang ba'da Ashar sekitar pukul 16.00 WIB dengan dikumpulkan dahulu pada suatu titik kumpul (center point) yang berdekatan dengan tempat penggembalaan. Ternak digembalakan di area kebun sawit, kebun karet, lahan kosong dan daerah rawa (seperti Pantanal di daerah Brazil). Pola pemeliharaan seperti ini sangat efektif dan efisien dalam biaya produksi, namun rentan dalam aspek kesehatan hewan, keamanan dan pengontrolan ternak. Pola pemeliharaan ternak dengan sistem penggembalaan di wilayah rawa-rawa pada saat musim kemarau luas area kering akan bertambah sehingga area yang ditumbuhi oleh rumput semakin luas dan ketersediaan pakan melimpah sehingga nilai kondisi tubuh ternak bagus. Justru ketika musim penghujan, maka area rawa akan tergenang air sehingga wilayah yang tersedia hijauan berkurang karena sebagian terendam oleh air sehingga kecukupan hijauan pakan berkurang dan nilai kondisi tubuh ternak menurun. Selain itu pada musim penghujan, resiko kecacingan meningkat. Sebagian besar peternak tidak melakukan pemberian pakan tambahan setelah digembalakan baik dalam bentuk konsentrat maupun hijauan. Sedangkan menurut mantri hewan kecamatan Gelumbang disampaikan bahwa luasan total area rawa dan lahan penggembalaan kurang dari 200 ha sehingga dengan luasan tersebut ketersediaan hijauan pakan yang ada masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah populasi ternak yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan beberapa langkah mitigasi untuk menekan resiko dalam pemeliharaan ternak dengan sistem semi ekstensif.

Berdasarkan performa ternak maka sebagian besar sapi indukan memiliki *body condition score* dalam kisaran nilai 2,5 hingga 3 yang berarti dalam kondisi yang relatif baik, namun ukuran kerangka tergolong kerangka kecil (small frame size) sehingga nilai ekonomis dari produktivitas ternak relatif rendah. Saran dalam upaya perbaikan performa induk adalah melalui pengadaan pejantan unggul ataupun inseminasi buatan dengan sapi *Bos taurus* dengan kerangka yang lebih kecil seperti Angus atau Shorthorn, atau dengan sapi *Bos indicus* dengan kerangka medium seperti Brahman atau Nelore.

Saat ini peternak di desa Talang Taling telah menerapkan pola pemilik ternak dan penggembala ternak namun masih belum efektif sehingga perlu dibuat desain pola Kerjasama sosial masyarakat peternak rakyat sehingga secara ekonomis pemilik sapi maupun pemeliharaan ternak mendapatkan keuntungan yang sudah masuk dalam skala ekonomis dan tidak lagi dalam kondisi subsisten.



Gambar 4. Kondisi ternak saat digembalakan di daerah rawa



Gambar 5. Wilayah rawa terdiri atas area daratan dan air



Gambar 6. Center poin setelah penggembalaan sebelum kembali ke kandang



Gambar 7. Area pemeliharaan pedet yang belum siap ikut induk digembalakan



Gambar 8. Pengeluaran ternak menuju tempat penggembalaan di pagi hari



Gambar 9. Body condition score sapi masih dalam range yang baik tetapi ukuran kerangka kecil

KONDISI AKTUAL, PERSEPSI DAN HARAPAN PETERNAK TENTANG SPR

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian berkaitan dengan kondisi actual, persepsi dan harapan peternak tentang SPR antara lain :

1. Partisipasi aktif peternak terutama dalam kegiatan penanganan Kesehatan ternak masih rendah.
2. Peternak masih mempertanyakan nilai manfaat dari keikutsertaan dalam SPR terutama dalam aspek peningkatan kesejahteraan peternak.
3. Peternak khawatir adanya kontradiksi antara budaya beternak yang telah berjalan saat dengan cara beternak SPR serta justru memberatkan peternak.
4. Pola peternakan yang dilakukan di desa Talang Taling dan Segayam berupa sistem pemeliharaan semi ekstensif, sementara desa Putak menerapkan pola pemeliharaan intensif.
5. Peternak berharap ditemukannya solusi atas beberapa permasalahan mereka antara lain tingginya mortalitas, rendahnya produktivitas dan profitabilitas serta perbaikan sistem produksi agar lebih efisien dan efektif.
6. Ternak dalam posisi sebagai tabungan memiliki nilai ekonomis yang ekuivalen dengan pendapatan bulanan dari kebun. Sehingga posisi ternak sebagai sambilan bukan karena nilai ekonomis yang kecil tetapi karena waktu pemeliharaan ternak baru dapat dilakukan setelah kegiatan usaha utama yaitu di kebun sawit, karet ataupun di kebun untuk menanam jagung, singkong dan lain sebagainya.
7. Kasus keamanan terutama pencurian ternak pada saat digembalakan juga menjadi permasalahan krusial.
8. Desa Talang Taling dan desa Segayam telah memiliki sistem usaha peternakan berupa pemilik dan pemelihara namun belum menemukan bagaimana sistem ini dapat dikembangkan secara ekonomis.
9. Banyak limbah pertanian dan perkebunan yang belum dimanfaatkan seperti jerami jagung, tongkol jagung, klobot jagung, daun dan batang singkong, kulit singkong, pelepah sawit, tandan kosong sawit, bungkil sawit, dll

JUSTIFIKASI ILMIAH DAN REKOMENDASI

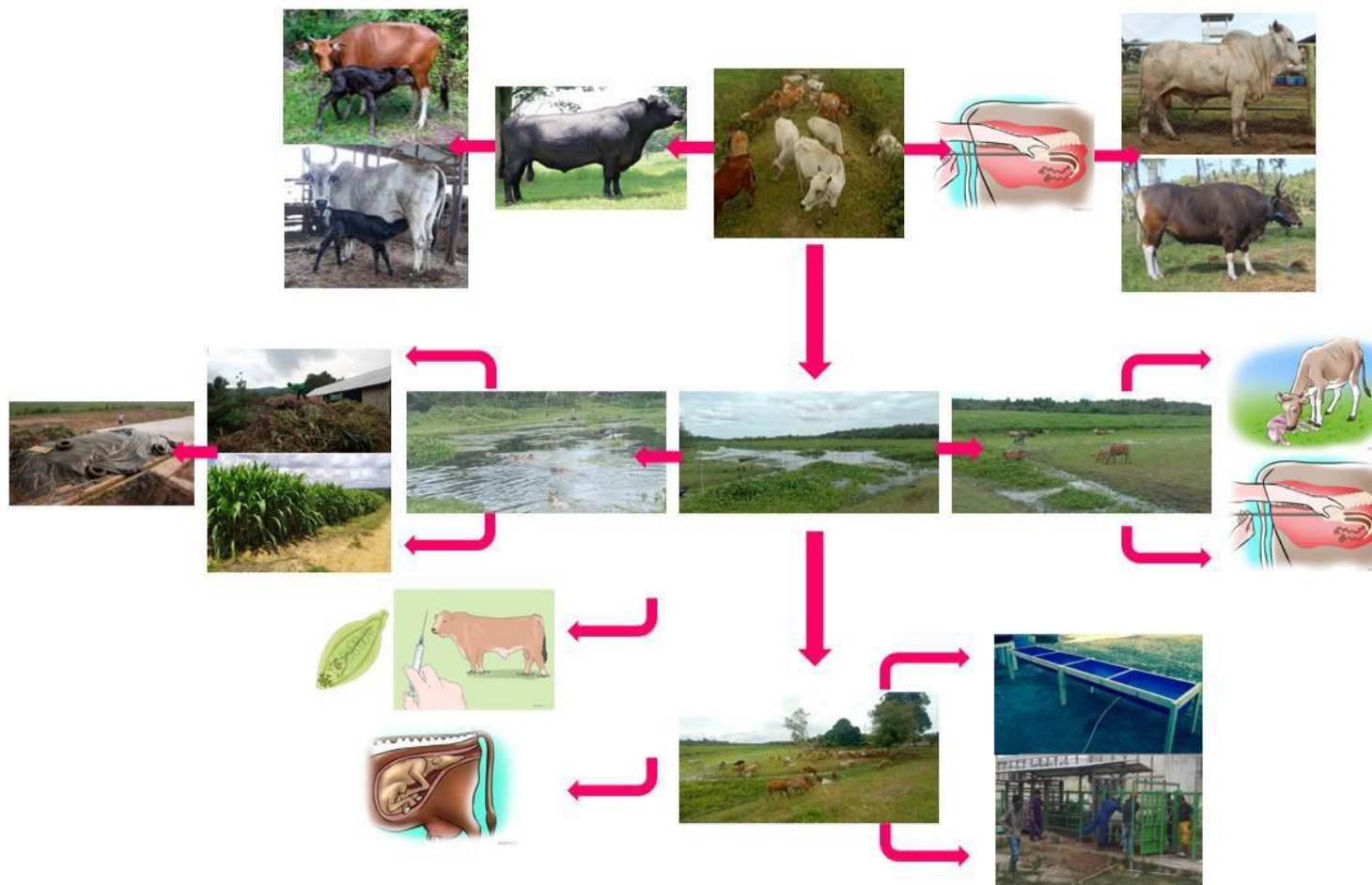
Berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi dengan para peternak anggota SPR Gelumbang, Manajer SPR Muara Enim, Petugas Keswan Muara Enim serta Petugas Penyuluh Pertanian Propinsi Sumatera Selatan, maka justifikasi ilmiah dan rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain :

1. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif terutama dalam program penanganan kesehatan, kontrol reproduksi dan pendataan ternak, terutama di desa Segayam dan Talang Taling.
2. Meningkatkan kapasitas semangat korporasi peternak rakyat melalui SPR yang sebetulnya sudah terbentuk secara mandiri dari pola sistem semi ekstensif yang dilakukan secara penggembalaan bersama.
3. Pola pemeliharaan semi ekstensif di desa Talang Taling dan Segayam sebaiknya dipertahankan dengan perlahan bertransformasi menjadi pola pemeliharaan semi intensif. Perbedaan pola semi ekstensif dengan semi intensif adalah pada pola pemeliharaan semi ekstensif ternak digembalakan dari pagi hari hingga sore harinya pulang ke kandang dan bergantung kecukupan pakan dari lahan penggembalaan, sedangkan pola pemeliharaan semi intensif adalah ternak digembalakan dari pagi dan sore harinya pulang ke kandang dengan adanya pemberian pakan tambahan baik pada titik kumpul (center point) sebelum masuk kandang, maupun setelah berada di kandang.

4. Perlu ada tambahan pakan minimal 10 kg per hari per satuan ternak sehingga untuk masing-masing desa diperlukan lahan khusus untuk penyediaan hijauan pakan ternak sebesar :

Desa	Jumlah Ternak (ST)	Kebutuhan Lahan HMT Tambahan (Ha)
Talang Taling	305	3,5-5,5
Segayam	90	1,5-1,5
Putak	251	3,5-4,0

5. Desa Talang Taling dan desa Segayam perlu dibuat center point untuk pengumpulan ternak setelah digembalakan dengan tujuan
- Area istirahat setelah ternak digembalakan sekaligus check poin jumlah ternak
 - Area observasi dan kontrol kondisi ternak (status birahi, estrus, injuries, BCS, dll).
 - Area pemberian pakan tambahan
 - Area penanganan ternak, sehingga perlu disiapkan kandang jepit dan mini cattle yard dan timbangan
6. Penanganan kecacingan perlu dilakukan secara rutin setiap tahun dengan alokasi waktu 1 bulan setelah memasuki musim penghujan, 1 bulan sebelum masuk musim kemarau, satu bulan setelah kelahiran ternak.
7. Perlu dibuat rancangan jadwal pembiakan dengan target kelahiran pedet pada musim awal hingga pertengahan musim kemarau
8. Kondisi BCS ternak secara umum masih dalam taraf baik namun ukuran frame size ternak kecil. Kondisi ini berpengaruh terhadap nilai ekonomis dari pemeliharaan serta produksi susu yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pertumbuhan pedet. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan upgrading baik melalui pemurnian maupun persilangan.
9. Upgrading melalui pemurnian dilakukan dengan pengadaan pejantan dengan bangsa ternak sesuai dengan bangsa ternak yang sudah ada yaitu sapi Bali dan sapi Ongole. Pengadaan pejantan dapat dilakukan melalui pengadaan menggunakan anggaran dinas atau pengajuan hibah pejantan ke BPTU-HPT yang difasilitasi oleh dinas.
10. Upgrading melalui persilangan dapat dilakukan dengan inseminasi buatan. Saran straw yang digunakan adalah dari bangsa sapi Angus karena memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih kecil dibandingkan bangsa sapi *Bos taurus* lainnya seperti Simmental dan Limousine serta memiliki karakteristik mengasuh anak yang baik.



SKEMA PENGEMBANGAN PETERNAKAN SISTEM SEMI INTENSIF DI SPR GELUMBANG

